

# **PENGELOLAAN LABA MELALUI AKTIVITAS-AKTIVITAS RIIL PERUSAHAAN PERSPEKTIF ISLAM**

**Suhesti Ningsih**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: suhesti\_12@yahoo.com

## ***Abstrak***

*Artikel ini membahas tentang manajemen laba riil sebagai perekayasa laba yang dilakukan melalui manipulasi aktivitas-aktivitas riil perusahaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengukuran manajemen laba riil menggunakan 3 proksi yaitu abnormal cash flow operations (Abn. CFO), abnormal production costs (Abn. PROD), dan abnormal discretionary expenses (abn DISCR). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan cara manipulasi penjualan, penurunan beban-beban diskresionari dan produksi yang berlebihan. Dari penelitian yang sudah dilakukan membuktikan bahwa manajemen laba riil sudah banyak dilakukan manajemen lebih menyukai dalam mengelola labanya dengan melakukan manipulasi aktifitas-aktifitas riil (manajemen laba riil).*

*Kata Kunci: Manajemen, Laba, Riil*

## ***Abstract***

**REAL EARNING MANAGEMENT IN ISLAMIC PERSPECTIVE** *This article discusses about real earning management as earning manipulation conducted by companies using qualitative approach. Real earning management can be measured using 3 proxies: abnormal cash flow operations (Abn. CFO), abnormal production costs (Abn. PROD), and abnormal discretionary expenses (abn DISCR).*

*Real earning management can be conducted through selling manipulation, discretionary expenditure, and overproduction. Result shows that real earning management has been conducted by managements.*

**Keywords** : Management, Earning, Real

## A. Pendahuluan

Laporan keuangan khususnya informasi laba merupakan salah satu parameter yang digunakan sebagai dasar investasi. Sebagaimana diungkapkan oleh *Standard Financial Accounting Concept* (SFAC-1 1987), bahwa informasi laba merupakan perhatian utama bagi investor dan kreditor serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi di bidang investasi. Menurut PSAK no 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2010). Kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan juga dipengaruhi oleh keandalan informasi yang diberikan oleh laporan keuangan.

Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa campur tangan manager dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Lebih lanjut, manager juga memiliki kesempatan untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba.

Perekayasa laba yang dilakukan oleh manajer disebut manajemen laba. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earning*) atau prestasi suatu perusahaan sehingga tidak mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai.

Perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba (*income increasing*) pada saat laba perusahaan turun. Berbeda dengan pada saat perusahaan akan melapor

pajak, perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba (*income decreasing*) agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar.

Ada beberapa pendekatan dalam manajemen laba yaitu manajemen laba dengan pendekatan akrual dan pendekatan riil. Penelitian akuntansi yang mengambil kesimpulan tentang manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid (Roychowdhury, 2006). Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006; Gunny, 2005; Cohen *et al.*, 2008; Cohen dan Zarowin, 2010).

Hasil survey Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) menemukan bukti kuat bahwa manajemen puncak sebagai responden jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil (*real earnings management*) daripada manajemen akrual untuk mencapai target laba.

Fenomena manajemen laba riil merupakan isu yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena pengelolaan laba melalui aktivitas-aktivitas riil dianggap lebih dapat mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam mengelola laba dibandingkan dengan manajemen laba berbasis akrual. Disamping itu manajer lebih tertarik untuk mengelola labanya melalui aktivitas aktivitas karena manager memiliki kesempatan untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba.

## **B. Pembahasan**

### **1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan (*agency theory*). Menurut teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidak sejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang

saham) dan *agent* (manajer). Jensen dan Meckling (1997) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Baik *principal* maupun *agent* merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga ada kemungkinan besar bahwa *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. Scott (2000) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Dimana antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) ingin memaksimumkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki

Adanya perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan dan pemilik (*principal*) sebagai pemilik perusahaan akan menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency conflict*). Pada kondisi seperti itu maka pemilik (*principal*) dapat mengatasi masalah keagenan ini dengan memberikan insentif yang layak kepada manajer (*agent*) dan harus bersedia mengeluarkan biaya pengawasan yang disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*). Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Hal ini terjadi karena manajer (*agent*) berada pada posisi yang memiliki informasi yang

lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*principal*). Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Menurut Scott (2000), terdapat dua macam informasi asimetri yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan khususnya informasi laba merupakan salah satu parameter yang digunakan sebagai dasar investasi. Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen).

Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (*earning management*). Sedang bagi pemilik modal akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan manajemen. Praktek

manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif).

## 2. Manajemen Laba (*Earning Management*)

Sampai saat ini manajemen laba belum didefinisikan secara akurat dan berlaku secara umum. Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Healy dan Wahlen (1999) dalam Subekti dkk (2010). Menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Dalam hal ini manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang menyesatkan.

Scott (2000) mengatakan pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer dengan tujuan spesifik tertentu disebut manajemen laba. Manajemen laba (*earnings management*) merupakan fenomena yang sulit dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul

ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Menurut Scott (1997), motivasi perusahaan dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba adalah:

1. Rencana Bonus (*Bonus Scheme*)
2. Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.
3. Kontrak Hutang Jangka Panjang (*Debt Covenant*)
4. Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.
5. Motivasi Politik (*Political Motivation*)
6. Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.
7. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*)
8. Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.
9. Pergantian CEO
10. CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.
11. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

12. Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Scott (1997) mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain :

1. *Taking a bath*

Dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

2. *Income minimization*

Dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Cara ini mirip dengan *taking a bath* namun kurang ekstrim.

3. *Income maximization*

Yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba.

4. *Income smoothing*

Merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Lewat *income smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.



### 3. Manajemen Laba Riil (*Real Earning Management*)

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riil sebagai berikut “*management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds.*”. Dengan kata lain bahwa campur tangan manager dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Lebih lanjut, manager juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba. Manipulasi aktivitas-aktivitas riil tersebut disebut manajemen laba riil. Jadi manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba.

Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

a. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

b. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary Expenditures*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat

meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

c. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Satu-satunya cara adalah dengan manipulasi aktivitas riil tersebut terutama untuk mencapai laba sedikit di atas nol. Dengan ketiga cara di atas perusahaan-perusahaan yang diduga (*suspect*) melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai *abnormal cash flow operations (CFO)* dan *abnormal production cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan lain serta *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil. Hasil survey Graham dkk (2005) dengan responden manajer, menemukan bukti kuat bahwa 78% dari 401 manajer jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil (*real earnings management*) daripada manajemen akrual untuk mencapai target laba. Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006; Gunny, 2005; Cohen *et al.*, 2008; Cohen dan Zarowin, 2010).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Graham *et al.* (2005), Roychowdhury (2006) menunjukkan para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil daripada aktivitas akrual. Hal ini disebabkan oleh:

1. Manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat daripada jika keputusan-keputusan tentang aktivitas real atau produksi yang dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa baik auditor ataupun regulator kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas-aktivitas riil yang dimanipulasi oleh

managemen, sehingga managemen memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang ini dalam mencapai target laba.

2. Hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa resiko karena pengelolaan laba dengan mengandalkan akrual diskresioner hanya dapat dilakukan pada akhir tahun. Akan tetapi, strategi ini menimbulkan resiko yaitu jika jumlah laba yang perlu dimanipulasi lebih besar daripada akrual diskresioner yang dapat digunakan manager. Sehingga kemampuan manager dalam memanipulasi laba terbatas, akibatnya target laba tidak dapat dicapai jika hanya menggunakan akrual diskresioner pada akhir tahun. Manager dapat mengurangi resiko ini dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan. Manager dapat mengurangi resiko ini dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan (Wei Yu, 2008)

#### **4. Pengukuran Manajemen Laba Riil**

Berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) pengukuran manajemen laba riil menggunakan 3 proksi yaitu *abnormal cash flow operations*, *abnormal production costs*, dan *abnormal discretionary expenses*.

1. *Abnormal cash flow operations (Abnormal CFO)* / Arus kas operasi abnormal.

*Abnormal CFO* adalah manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui aliran operasi kas yang akan memiliki aliran kas lebih rendah daripada level normalnya.

2. *Abnormal production cost (Abnormal PROD)* / Biaya kegiatan produksi abnormal.

*Abnormal PROD* adalah Manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, dimana perusahaan akan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya.

3. *Abnormal discretionary expenses (Abnormal DISC)* / Biaya diskresionari abnormal.

*Abnormal DISC* adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan,

biaya penjualan, administrasi, dan umum.

Kegiatan riil operasi dianggap dapat menangkap pengaruh riil lebih baik daripada hanya akrual operasi. Indikasi keterlibatan manajemen perusahaan pendapatan dengan manipulasi aktivitas nyata dapat ditunjukkan oleh nilai abnormal kegiatan. Pengukuran nilai abnormal dari aktivitas setiap deviasi antara nilai aktual dan nilai aktivitas aktivitas yang diharapkan. Nilai aktivitas yang diharapkan dihitung berdasarkan pada koefisien regresi dimana estimasi untuk memperoleh parameter regresi yang diperoleh dengan model :

### **Abnormal Cash Flow Operation**

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\log.A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

### **Abnormal Production Costs**

$$PROD_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\text{Log}.A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

### **Abnormal Discretionary Expenses**

$$DISC_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\text{Log}.A_{t-1}) + \beta (\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

dimana:

$CFO_t$  = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

$PROD_t$  = harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan.

$DISC_t$  = biaya penelitian dan pengembangan ditambah biaya iklan ditambah biaya penjualan, administrasi dan umum.

$A_{t-1}$  = Total aset perusahaan pada akhir tahun  $t-1$

$S_t$  = Penjualan perusahaan pada akhir tahun t

$\Delta S_t$  = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun  $t-1$

$\Delta S_{t-1}$  = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun  $t-1$  dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun  $t-2$

$\alpha, \beta$  = Koefisien regresi

$\varepsilon_t$  = error

## **5. Penelitian-Penelitian Manajemen Laba Riil**

Penelitian Leuz *et al.* (2003) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah sehingga mempunyai praktek manajemen laba yang lebih intensif. Oleh karena itu, penting untuk menguji lebih lanjut temuan penelitian manajemen laba riil terdahulu (Roychowdhury, 2006; Zang, 2006; Cohen *et al.*, 2008; Cohen dan Zarowin, 2010) ke konteks negara dengan lingkungan perlindungan investor yang kurang kuat seperti Indonesia..

Beberapa penelitian manajemen laba terkini telah mendokumentasikan tindakan manajemen laba riil untuk mencapai target laba. Roychowdhury (2006) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil untuk menghindari pelaporan kerugian. Zang (2006) menunjukkan bukti empiris bahwa tindakan manajemen laba riil dilakukan sebelum manajemen laba berbasis akrual. Gunny (2005) memberikan bukti empiris bahwa manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan pada periode ini mempunyai dampak negatif signifikan pada kinerja operasi periode berikutnya.

Sedangkan Cohen *et al.* (2008) menunjukkan bahwa manajemen laba berbasis akrual yang dilakukan perusahaan meningkat sebelum periode SOX (2002) dan menurun setelahnya. Sebaliknya, manajemen laba riil menurun sebelum SOX dan meningkat secara signifikan setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang ingin mencapai target laba telah beralih dari strategi manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba riil

Penelitian yang dilakukan oleh Mamedova (2008) meneliti tentang pengaruh *leverage increase* terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage increase* perusahaan mempengaruhi manajemen laba riil pada arus kas operasi, jika menggunakan nilai absolut dari hutang jangka panjang dalam menghitung *leverage*.

Ferdawati (2009) meneliti tentang pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan, dan secara empiris membuktikan

bahwa manajemen laba riil mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dan juga membuktikan bahwa nilai perusahaan yang melakukan manajemen laba riil lebih rendah dari nilai perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba riil, walaupun laba perusahaan sama-sama meningkat.

Ratmono (2010) yang meneliti tentang kemampuan auditor mendeteksi manajemen laba riil dan akrual. Hasil penelitian ini sejalan dengan dugaan Roychowdhury (2006) serta Cohen dan Zarowin (2010), manajemen laba riil lebih sulit dideteksi oleh auditor daripada manajemen laba berbasis akrual.

Subekti, Kee dan Ahmad (2010), meneliti tentang pengaruh manajemen laba terintegrasi pada relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas, Model manajemen laba riil diteliti dalam arus kas dari operasi, biaya produksi dan biaya diskresioner. Operasi riil dianggap dapat menangkap pengaruh nyata lebih baik dari pada hanya akrual operasi. Ahmad, Subekti dan Wijayanti (2010), dengan hasil studi menunjukkan bahwa perusahaan publik Indonesia cenderung melakukan praktik manajemen laba berdasarkan pada aktivitas operasional perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2011) yang meneliti tentang titik kritis manajemen laba pada perubahan tahap *life cycle* perusahaan, analisis manajemen laba riil dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant* memilih *discretionary accrual* yang menaikkan laba. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang berada pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant* lebih cenderung melakukan manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual. Fazeli dan Rasouli (2011), peneliti dari Iran meneliti tentang manajemen laba riil dan relevansi nilai laba dengan hasil relevansi nilai laba yang dilaporkan adalah secara signifikan lebih rendah dari manajemen laba.

### **C. Simpulan**

Perekayasaan laba yang dilakukan oleh manajer disebut manajemen laba. Sedangkan manajemen laba riil adalah perekayasaan laba yang dilakukan melalui manipulasi aktivitas-aktivitas riil perusahaan. Manajer lebih cenderung memilih melakukan manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil kegiatan riil operasi dianggap dapat menangkap pengaruh riil lebih baik daripada hanya akrual operasi. Disamping itu manajemen riil lebih sulit dideteksi oleh auditor. Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan cara manipulasi penjualan, penurunan beban-beban diskresionari dan produksi yang berlebihan.

Berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) pengukuran manajemen laba riil menggunakan 3 proksi yaitu *abnormal cash flow operations* (*Abn. CFO*), *abnormal production costs* (*Abn. PROD*), dan *abnormal discretionary expenses* (*abn DISCR*). Nilai abnormal diukur dari aktivitas aktivitas setiap deviasi antara nilai aktual dan nilai aktivitas aktivitas yang diharapkan. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan membuktikan bahwa manajemen laba riil sudah banyak dilakukan manajemen lebih menyukai dalam mengelola labanya dengan melakukan manipulasi aktifitas-aktifitas riil (manajemen laba riil). Hal ini tidak saja terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia tetapi juga perusahaan-perusahaan di negara lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Z, Subekti I, dan Kee PL,. (2010). *The effect of integrated earnings management on the value Relevance of earnings and book value of equity*.
- Ahmad K, Subekti I, dan Wijayanti A.. 2010. "The real and accruals earnings management: satu perspektif dari teori prospek", *Makalah*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII,
- Cohen, Daniel A. dan Paul Zarowin. 2010. "Accrual-Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings". *Journal of Accounting & Economics* Vol. 50 No. 1.
- Eisenhardt, Kathleem. M., (1989). "Agency Theory: An Assesment and Review". *Academy of management Review*, 14.
- Fischer, M. dan K. Rosennevig. (1995). "Attitudes of Shidents and Accounting Practitioners concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management". *Journal of Business Ethics*, Vol. 14, No. 6.
- Fazeli Y. S. and Rasouli H.A., 2011. "Real Earnings Management and the Value Relevance of Earnings", *International Research Journal of Finance and Economics*. EuroJournals Publishing, Inc.
- Ferdawati. (2009). "Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol 4 No.1 Juni..
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S., (2005). "The Economics Implications of Corporate Financial Reporting", *Journal of Accounting and Economics*, 40.
- Gunny, K., (2005). *What are The Consequences of Real Earnings Manajement? Working Paper*, University of Colorado.
- Hastuti, Sri. (2011). *Titik kritis manajemen laba pada perubahan tahap life cycle perusahaan: analisis manajemen laba riil*



*dibandingkan dengan manajemen laba akrual..* Banda Aceh: Simposium Nasional Akuntansi XIV.

- Healy P. M. and Wahlen J.M. (1999). "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting". *American Accounting Association Accounting Horizons* Vol. 13 No. 4 December 1999.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2010). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 7, Pengungkapan Pihak-pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa*.
- Irina Zagers-Mamedova. (2008). "The effect of leverage increases on real earnings management", *Thesis*. Geneva: Switzerland.
- Jensen, J.M. & Meckling, W.H. (1999). "Theory of the firm: managerial behavior, Agency costs and ownership structure". *Journal of Financial Economics*. V. 3, No. 4, .
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P.D. (2003). "Investor Protection and Earnings Management International Comparison", *Journal of Financial Economics..*
- Ratmono, Dwi. (2010). "Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrual: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?, Proceeding". Purwokerto: Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Roychowdhury, Sugata. (2006). "Earnings Management through Real Activities Manipulation", *Journal of Accounting and Economic*. 42.
- Scott, William R. (2000). *Financial Accounting Theory Second edition*. Canada Prentice Hall.
- Wei, Yu. (2008). *Accounting-Based Earnings Management and Real Activities Manipulations*. Dissertation. Georgia: Institute of Technology.

Zang, A. Z. (2006). *Evidence on The Tradeoff between Real Manipulation and Accrual manipulation. Working Paper, Duke University.*